

**Refleksi Kemanusiaan dan Spiritualitas Islam
Dalam Kepenyairan Dodong Djiwapraja 1948–1973**

Mayang Andani, Widiati Isana

Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email : mayangandanistar@gmail.com, widiatiisana@uinsgd.ac.id

Abstract

Modern Indonesian poetry has experienced major developments since the 20th century, marked by changes from old poetry bound by rhyme rules to modern poetry that is freer in expressing meaning and language, especially since the Generation of 45. In this development, Dodong Djiwapraja appeared as a poet who combined humanitarian reflection, social criticism, spirituality, and modern aesthetics in his works, but his work has rarely received attention in Indonesian literary studies. Therefore, this study was conducted to examine the role of Dodong Djiwapraja in the development of Indonesian poetry, with the aim of knowing the biography and role of Dodong Djiwapraja in the development of Indonesian poetry in 1948-1973 using historical research methods that include heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The findings show that Dodong Djiwapraja is a writer and intellectual who was formed from a Sundanese rural background, Islamic values, and historical experience. Dodong Djiwapraja's poetry has shown a long and gradual development since its inception in 1948 until it reached aesthetic maturity in the early 1970s. This journey demonstrates a continuous shift in thematic and aesthetic orientation, but rather interconnected in a consistent line of development.

Keywords: Dodong Djiwapraja, Poetry, Indonesian Literature, Angkatan 45, Sundanese Culture

Abstrak

Puisi Indonesia modern mengalami perkembangan besar sejak abad ke-20, ditandai dengan perubahan dari puisi lama yang terikat aturan rima menuju puisi modern yang lebih bebas dalam pengungkapan makna dan bahasa, terutama sejak

Angkatan 45. Dalam perkembangan tersebut, Dodong Djiwapraja hadir sebagai penyair yang memadukan refleksi kemanusiaan, kritik sosial, spiritualitas, dan estetika modern dalam karya-karyanya, namun kiprahnya masih jarang mendapat perhatian dalam kajian sastra Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kiprah Dodong Djiwapraja dalam perkembangan puisi Indonesia, dengan tujuan untuk mengetahui biografi serta peran Dodong Djiwapraja dalam perkembangan puisi Indonesia tahun 1948-1973 dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dodong Djiwapraja merupakan sastrawan dan intelektual yang terbentuk dari latar belakang pedesaan Sunda, nilai keislaman, serta pengalaman sejarah. Kepenyairan Dodong Djiwapraja menunjukkan perkembangan yang panjang dan bertahap sejak awal kemunculannya pada tahun 1948 hingga mencapai kematangan estetik pada awal dekade 1970-an. Perjalanan ini memperlihatkan adanya perubahan orientasi tematik dan estetik yang tidak terputus, melainkan saling berkaitan dalam satu garis perkembangan yang konsisten.

Kata Kunci: Dodong Djiwapraja, Puisi Indonesia, Angkatan 45, Sastra Sunda, Kastalia

Pendahuluan

Puisi merupakan salah satu cabang penting dalam sastra Indonesia yang berkembang seiring perubahan sosial, budaya, dan sejarah bangsa. Perkembangan sastra Indonesia modern dapat dilihat melalui karya-karya berbahasa Indonesia yang muncul sepanjang abad ke-20 dan dipublikasikan melalui buku, majalah, serta surat kabar, baik yang diterbitkan oleh pihak swasta maupun pemerintah kolonial. Dari perkembangan tersebut lahir berbagai pembaruan dalam bentuk, tema, dan gaya penulisan yang membedakan sastra modern dengan konvensi sastra pada periode sebelumnya.¹ Hal ini pernah terjadi pada puisi Indonesia periode 20-40-an yang beranjak semakin jauh dari konvensi puisi Indonesia lama. Sebelum tahun 40-an puisi adalah bentuk sastra yang terikat, yaitu terikat pada

¹ Rosida Erowati, *Sejarah Sastra Indonesia* (Jakarta, Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah 2011). Hal. 11

persajakan akhir yang sama seperti pada pantun dan syair, terikat pada jumlah kata atau suku kata pada tiap baris, dan terikat pada jumlah baris dalam tiap bait. Sejak tahun 40-an konvensi tersebut sudah tidak berlaku lagi lalu mulai banyak karya-karya sastra baru lahir oleh Angkatan 45 termasuk karya Dodong Djiwapraja.

Kastalia merupakan sebuah karya yang termasyhur dari Dodong Djiwapraja berisi kumpulan puisi yang didalamnya mengandung syiar keislaman yang dapat kita teladani dan dijadikan *ibrah* atau pembelajaran sesuai dengan esensi atau nilai kesejarahan. Kastalia merupakan kumpulan puisi yang sebagian besar mengutip kisah para nabi yang teirtuang dalam syair yang indah. Pada akhir sajak "Kastalia" karya Dodong Djiwapraja itu penyair menegaskan bahwa makna kehidupan manusia di dunia adalah sekadar patung yang ditiupi ruh Tuhan. Nabi Adam pertama kali diciptakan adalah dalam kehidupan tanah liat yang ditenung oleh tangan sakti. Pernyataan Dodong itu adalah sebagai berikut: "Kehidupan ialah tanah air yang oleh tangan-tangan sakti ditenung jadi patung". Kehadiran sosok nabi-nabi dalam perpuisian Indonesia modern menarik untuk dipeilajari karena teladan yang mereka berikan. Keberanian dan ketabahan yang ditunjukkan oleh para nabi dan rasul Tuhan ketika mereka menghadapi umat-Nya yang berbuat dosa dan menjadi teladan bagi orang-orang yang beriman tentang bagaimana seharusnya mengambil keputusan dan kemudian bertindak sesuai dengan keputusan yang diberikan oleh Tuhan.

Dari uraian diatas Sejarah Sastra Indonesia periode pasca kemerdekaan, dan juga alasan pemilihan tahun 1948-1973 adalah dikarenakan pada tahun 1948 karya puisi Dodong Djiwapraja untuk pertama kalinya yang berjudul "Kapalku" dipublikasikan dan juga untuk tahun 1973 adalah tahun terakhir Dodong Djiwapraja merilis karya puisi miliknya yang berjudul "Terlalu Banyak Kita Kehilangan". pada tahun itu Dodong Djiwapraja aktif sebagai penyair yang sezaman dengan W.S. Rendra. Dan juga pada saat itu Dodong Djiwapraja aktif mempublikasikan karyanya di Mimbar Indonesia, Gelanggang dan Siasat media yang mencerminkan dinamika Orde Lama. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi perkembangan puisi nasional yang dikuasai narasi Chairil Anwar. Sehingga kiprah penyair seperti Dodong Djiwapraja yang membawa tema refleksi kemanusiaan, kritik sosial, spiritualitas, dan estetika modern dalam kumpulan

puisi di buku Kastalia (1997) masih jarang disorot. Sehingga penulis terbesit untuk membuat judul penelitian

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan serangkaian prosedur untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman ataupun peninggalan dari masa lalu. Metode sejarah ini terdiri dari beberapa tahapan, atau diantaranya adalah Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.² Kritik eksternal dilakukan untuk menguji autentisitas sumber³

Dalam menelusuri kiprah Dodong Djiwapraja sebagai salah satu figur penting dalam perkembangan puisi Indonesia pada periode 1948-1973, diperlukan suatu kerangka interpretasi yang mampu menjelaskan hubungan antara kondisi sejarah dan karya sastra untuk itu *Theory of Literatur* dari Rene Wellek dan Austin Warren menjadi pendekatan yang tepat. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren dalam *Theory of Literature*, kajian sastra dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu intrinsik dan ekstrinsik.⁴

Pendekatan intrinsik berfokus pada unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra itu sendiri, seperti struktur, bahasa, gaya, tema, dan makna. Wellek dan Warren menekankan bahwa karya sastra harus dipahami sebagai suatu kesatuan dalam karya itu sendiri, sehingga analisis terhadap unsur intrinsik menjadi dasar utama dalam memahami karya. Sementara itu, pendekatan ekstrinsik melihat karya sastra dalam hubungannya dengan faktor di luar teks, seperti latar belakang pengarang, kondisi sosial, sejarah, budaya, psikologi, hingga ideologi yang memengaruhi lahirnya karya tersebut. Penggunaan *Theory of Literature* dengan pendekatan ekstrinsik yang mengkaji faktor luar teks seperti latar belakang sejarah, kondisi sosial politik, budaya dan juga biografi pengarang. memungkinkan peneliti untuk melihat karya Dodong Djiwapraja sebagai produk

² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hal.69

³ Sulasman, *Metode penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia 2014) Hal 102

⁴ Rene Wellek and Austin Warren, *Theory of Literature* (New York, Brace and Company 1948) Hal. 65

pada zamannya.⁵ Dengan teori ini, dapat dipahami bahwa kontribusi Dodong Djiwapraja terhadap kondisi sosial budaya, yang turut membentuk arah perkembangan sastra Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Dodong Djiwapraja

Dodong Djiwapraja merupakan penyair asal tanah Sunda yang lahir di Banyuresmi, Kabupaten Garut, Jawa Barat, pada 25 September 1928 dan wafat pada 23 Juli 2009. Ia tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga pedesaan Sunda yang berakar kuat pada nilai-nilai keislaman dan tradisi lokal. Agama Islam menjadi landasan penting dalam kehidupan keluarga Dodong, tidak hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai pedoman etika dan moral yang membentuk kepribadiannya sejak usia dini. Latar belakang keluarga yang sederhana namun relatif mapan secara ekonomi, dengan mata pencaharian utama sebagai petani, memberikan pengalaman sosial awal yang dekat dengan kehidupan rakyat kecil. Lingkungan keluarga dan budaya Sunda tempat Dodong dibesarkan turut membentuk cara pandangya terhadap realitas sosial, kepekaan kemanusiaan, serta sikap kritisnya terhadap ketimpangan dan perubahan sosial. Fondasi keluarga inilah yang kemudian berperan penting dalam membentuk kesadaran intelektual dan estetik Dodong Djiwapraja, yang tercermin dalam perjalanan hidup serta kiprahnya sebagai penyair Indonesia.⁶

Dodong Djiwapraja memulai pendidikan formalnya di sekolah dasar sekitar pertengahan 1930-an dan menempuh pendidikan menengah di Bandung hingga lulus SMA pada tahun 1951. Pada tahun 1951-1952, ia mengikuti pendidikan di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, meskipun tidak menyelesaikannya, kemudian melanjutkan ke Akademi Hukum Militer hingga

⁵ Rene Wellek and Austin Warren, *Theory of Literature* (New York, Brace and Company 1948) Hal. 89

⁶ Data Pokok Kebahasaan dan Kesastraan *Dodong Djiwapraja* (<https://dapobas.kemdikbud.go.id/home?show=isidata&id=1249>) Di akses pada 18.48 Senin 2 Maret 2026
88 | *Priangan Vol 5(1)2026*

lulus tahun 1960, serta Perguruan Tinggi Hukum Militer yang membuahkan gelar sarjana hukum pada tahun 1963.⁷

Dodong Djiwapraja turut berperan dalam dunia akademik sebagai dosen luar biasa estetika di Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada periode 1962-1964. Setelah pensiun dari dinas militer, aktivitas akademiknya berlanjut ketika ia menjadi dosen luar biasa di Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, Bandung, pada tahun 1979-1985. Kiprahnya sebagai penulis dan intelektual juga tercermin melalui keikutsertaannya dalam berbagai forum internasional, antara lain Konferensi Pengarang Asia-Afrika di Tashkent, Uni Soviet (1958), Pertemuan Pengarang Asia-Afrika di Tokyo, Jepang (1960), serta pertemuan serupa di Bali pada tahun 1962. Dalam bidang kepenulisan, karya-karya Dodong Djiwapraja tersebar luas di berbagai majalah sastra dan kebudayaan di Indonesia, seperti *Mimbar Indonesia*, *Gema Suasana*, *Gelanggang/Siasat*, dan *Budaya Jaya*, terutama pada rentang waktu 1948-1972. Sejumlah sajaknya juga dimuat dalam antologi penting, antara lain *Gema Tanah Air* (1948) yang disusun oleh H. B. Jassin, *Laut Biru Langit Biru* (1977) yang disunting oleh Ajip Rosidi, serta *Tonggak* (1987) di bawah editor Linus Suryadi A.G. Selain sebagai penyair, Dodong juga aktif sebagai penerjemah karya-karya sastra dan pemikiran dunia, di antaranya *Rumah tangga yang Bahagia* (1976) karya Leo Tolstoy dan *Islam, Filsafat dan Ilmu* (1984) yang diprakarsai oleh UNESCO. Ia juga menerjemahkan puisi-puisi penyair Inggris dan Prancis seperti Saint-John Perse, W.H. Auden, dan Charles Madge, yang dimuat dalam majalah *Siasat* dan *Budaya Jaya*. Keseluruhan perjalanan karier tersebut menunjukkan posisi Dodong Djiwapraja sebagai figur multitalenta yang menjembatani dunia sastra, kebudayaan, pendidikan, dan institusi negara dalam sejarah sastra Indonesia modern.⁸

Dalam bidang akademik, Dodong Djiwapraja menunjukkan konsistensi dalam kajian kesusastraan dan kebudayaan, khususnya kebudayaan Sunda. Sejak masa pendidikan hingga setelahnya, ia aktif melakukan penelaahan dan penelitian yang

⁷ Data Pokok Kebahasaan dan Kesastraan *Dodong Djiwapraja*

(<https://dapobas.kemdikbud.go.id/home?show=isidata&id=1249>) Di akses pada 19.00 Senin 2 Maret 2026

⁸ Dodong Djiwapraja, *Kastalia* (Jakarta, PT Dunia Pustaka Jaya 1997) Hal. 117

diselenggarakan oleh berbagai lembaga, termasuk Proyek Sundanologi. Ia juga terlibat dalam penyusunan *Ensiklopedi Kebudayaan Sunda* yang diprakarsai oleh Ajip Rosidi, sebuah kontribusi penting dalam upaya pendokumentasian dan pengembangan kebudayaan daerah.⁹

Di luar dunia sastra dan akademik, Dodong Djiwapraja juga menapaki karier institusional yang panjang. Ia pernah bekerja di Penerbit Pustaka Rakyat yang dipimpin oleh Sutan Takdir Alisjahbana pada tahun 1949, kemudian menjadi salah seorang redaktur Majalah *Angkasa* pada tahun 1950. Dalam lingkup institusi negara, Dodong berkarier sebagai perwira hukum di Lanuma Husein Sastranegara, Bandung, hingga pensiun pada tahun 1976. Selama periode tersebut, ia juga menjalankan berbagai peran kelembagaan lainnya, antara lain sebagai guru di SMA IPI Jakarta (1953-1958), anggota Komisi Istilah Seksi Penerbangan (1951-1960), serta anggota pengurus pleno Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) pada tahun 1960.¹⁰ Rangkaian karier institusional ini menunjukkan posisi Dodong Djiwapraja sebagai intelektual yang aktif berkiprah tidak hanya dalam dunia kreatif dan akademik, tetapi juga dalam struktur kelembagaan negara dan kebudayaan.

Dodong Djiwapraja aktif menulis puisi dan esai sejak akhir 1940-an, khususnya pada periode 1948-1973. Karya-karyanya banyak dimuat dalam berbagai majalah sastra dan kebudayaan terkemuka, seperti *Mimbar Indonesia*, *Gema Suasana*, *Gelanggang/Siasat*, dan *Budaya Jaya*. Sejumlah sajaknya juga terhimpun dalam antologi penting, antara lain *Gema Tanah Air* (1948) yang disusun oleh H. B. Jassin, *Laut Biru Langit Biru* (1977) suntingan Ajip Rosidi, serta *Tonggak* (1987) yang dieditori oleh Linus Suryadi A.G. Selain menulis puisi, Dodong juga berkiprah sebagai penerjemah karya sastra dan pemikiran dunia. Ia menerjemahkan *Rumahtangga yang Bahagia* (1976) karya Leo Tolstoy, serta *Islam, Filsafat dan Ilmu* (1984) yang diprakarsai oleh UNESCO. Puisi-puisi penyair asing seperti Saint-John Perse, W.H. Auden, dan Charles Madge juga diterjemahkannya

⁹ Ajip Rosidi, *Ensiklopedi Kebudayaan Sunda* (Bandung, Pustaka Jaya 2000) Hal 26

¹⁰ Ready Susanto, "Sundadigi" (<https://sundadigi.com/inohong/detail/219>) Di akses pada 18.22 Selasa 3 Maret 2026

ke dalam bahasa Indonesia dan dimuat dalam majalah *Siasat* dan *Budaya Jaya*. Kiprah kesastraannya tidak hanya berskala nasional, tetapi juga internasional, tercermin dari keikutsertaannya dalam Konferensi Pengarang Asia-Afrika di Tashkent, Uni Soviet (1958), serta Pertemuan Pengarang Asia-Afrika di Tokyo (1960) dan Bali (1962).¹¹

Kiprah Dodong Djiwapraja dalam Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 1948-1973

a. Kiprah Awal Dodong Djiwapraja dalam Dunia Puisi (1948-1959)

Kiprah awal Dodong Djiwapraja dalam dunia sastra, khususnya puisi, dapat ditelusuri melalui karya-karya yang ia tulis sejak usia muda. Pada usia sekitar 20-21 tahun, ia telah menghasilkan sejumlah sajak yang kemudian ia kelompokkan dalam satu bagian berjudul *Jalan Setapak*. Sajak-sajak pada periode awal ini memperlihatkan semangat perjuangan dalam meraih cita-cita sekaligus menunjukkan sikap hidup yang mulai terbentuk, yaitu kecenderungan berpikir kritis namun tetap berhati-hati. Hal tersebut tampak dalam beberapa sajaknya seperti *Kapalku*, *Merangkak*, dan *Panggilan*, yang mencerminkan minatnya pada petualangan pemikiran tanpa kecenderungan pada sikap anarkis. Selain itu, dalam sajak *Jalan Setapak* juga mulai terlihat kedekatan penyair dengan alam pedesaan serta keterikatannya dengan kehidupan pertanian.¹² Pada kiprah awal Dodong Djiwapraja begitu banyak karyanya yang terbit di majalah mimbar Indonesia dan berikut salah satu karyanya yang berjudul *Kapalku*.

KAPALKU

Kapalku bertolak
telah jauh dari pantai
Gelombang memutih
sejauh biru pula tampak

¹¹ Ready Susanto, *Sundadigi* (Bandung, 2023) <https://sundadigi.com/inohong/detail/219>) Di akses pada 20.23 Sabtu 7 Maret 2026

¹² Dodong Djiwapraja *Kastalia* (Jakarta, PT Dunia Pustaka Jaya 1997) Hal. V

langit dan air berciuman....

Jika nanti kapal ini kujumpa pula
Bekas kapalku dalam air ta' nampak
membiru juga.

Hanya dalam kenangan
dan buku catatan
tercoreng peta kapal hidupku
Nampak!¹³

1948

Puisi "Kapalku" merupakan salah satu karya awal Dodong Djiwapraja yang terbit di Majalah Mimbar Indonesia ketika ia berusia sekitar dua puluh tahun. Secara intrinsik, puisi ini menggunakan metafora "kapal" sebagai representasi perjalanan hidup penyair yang meninggalkan pantai (kampung halaman) menuju cakrawala baru. Citraan visual "gelombang memutih" dan "langit dan air berciuman" menghadirkan pemandangan yang luas dan optimistis, sekaligus menandai semangat petualangan intelektual. Namun, bait terakhir yang menyatakan "Bekas kapalku dalam air ta' nampak / membiru juga" menyiratkan kesadaran akan kefanaan jejak manusia, yang hanya dapat diabadikan melalui "kenangan dan buku catatan". Secara ekstrinsik, puisi ini merefleksikan semangat generasi muda pasca-kemerdekaan yang penuh idealisme dan hasrat menjelajahi dunia baru, sejalan dengan etos Angkatan 45.

b. Arus Modernisme Sastra Indonesia dan Dodong Djiwapraja (1960-1963)

Perkembangan tersebut berlanjut dalam kelompok sajak berjudul *Jari Jemari* yang ditulis pada usia 33-35 tahun, sekitar tahun 1961-1963. Periode ini bertepatan dengan memuncaknya pertentangan antara kelompok Lekra dan Manifes Kebudayaan, yang turut memengaruhi dinamika sastra Indonesia pada masa itu. Di tengah situasi sosial-politik yang sarat dengan perdebatan ideologis, Dodong Djiwapraja justru memilih menghadirkan puisi-puisi yang lebih

¹³ Dodong Djiwapraja, *Kastalia*. Hal. 3

menekankan penghayatan hidup pribadi, kejujuran batin, serta kepekaan terhadap realitas kehidupan sehari-hari. Di tengah kegelisahan zaman tersebut, alam sering dihadirkan sebagai ruang perenungan dan alternatif nilai yang lebih manusiawi.¹⁴ Namun demikian, sikap tersebut tidak dapat dipahami sebagai bentuk pelarian dari persoalan sosial. Hal ini terlihat dari sajak penutup dalam kelompok tersebut, yaitu *Khotbah Depan Gedung Tua*, yang menunjukkan kepedulian penyair terhadap persoalan keadilan dan kesejahteraan rakyat. Melalui karya-karya pada periode 1960-1963 ini, tampak bahwa Dodong Djiwapraja tetap terlibat dalam arus modernisme sastra Indonesia, tetapi dengan cara yang lebih menekankan kebijaksanaan, kejujuran, dan refleksi kemanusiaan sebagai dasar ekspresi kepenyairannya.

Sejumlah sajak karya Dodong Djiwapraja menunjukkan karakteristik sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam sajak *Kastalia*. Judul sajak tersebut sendiri telah membuka ruang bagi beragam penafsiran. Istilah *Kastalia* tidak memiliki makna tunggal atau bersifat monosemantis, karena bukan berasal dari bahasa Indonesia sehingga tidak dapat ditemukan secara langsung dalam kamus bahasa Indonesia. Berikut kutipan lengkap puisi *Kastalia*:

KASTALIA

Kota
ialah tiang-tiang listrik
trem
becak
Unsur-unsur kehidupan
bumi fana
larut dalam kebauran sukma

Debu ialah atom
inti penipuan
melekat pada bagian tubuh

¹⁴ Dodong Djiwapraja, *Kastalia*. Hal. VI

paling bernafsu

Penyair
nabi
wali
adalah zat
meleleh di atas aspal
hitam kumal

Pemimpin
ialah istana
Tentara,
senjata
Dan dari relung-relung mesum
datanglah pendeta

Kehidupan
ialah tanah liat
yang oleh tangan-tangan sakti
ditenung
Jadi patung¹⁵

1960

Melalui penelusuran pada berbagai sumber ensiklopedia, diketahui bahwa kata *Kastalia* memiliki akar dari bahasa Yunani Kuno maupun bahasa Ibrani. Selain itu, terdapat pula pendapat yang mengaitkannya dengan bahasa Spanyol atau Portugis, yang berhubungan dengan kata *casta* atau *castal*. Dalam konteks budaya asalnya, istilah *Kastalia* memiliki nilai yang tinggi, bahkan dianggap sakral dan penuh makna simbolis. Oleh karena itu, kata tersebut sering digunakan sebagai metafora yang merujuk pada tempat yang paling tinggi dan suci, seperti tempat kediaman Dewa Apollo dalam mitologi Yunani, maupun sebagai simbol

¹⁵ Dodong Djiwapraja *Kastalia* (Jakarta, PT Dunia Pustaka Jaya 1997) Hal. 50-51

pertemuan Nabi Musa dengan Tuhan di Gunung Tursina ketika menerima Sepuluh Perintah Tuhan. Melalui pilihan judul yang penuh muatan sakral tersebut, Dodong Djiwapraja tampaknya sengaja mengontraskan citra kesucian dengan realitas urban modern yang kumuh (“tiang-tiang listrik, trem, becak”) untuk menggugat pengalaman modernitas. Puisi ini secara intrinsik menghadirkan diksi yang tajam dan sinis — penyair, nabi, dan wali dilukiskan sebagai “zat meleleh di atas aspal hitam kumal” — sementara kehidupan direduksi menjadi “tanah liat yang ditenung jadi patung”. Kritik sosial terhadap otoritas politik dan agama tampak jelas melalui pasangan citraan “pemimpin ialah istana, tentara, senjata” dan “dari relung-relung mesum datanglah pendeta”. Secara ekstrinsik, sajak ini merepresentasikan kegelisahan intelektual Dodong terhadap situasi sosial-politik Indonesia awal 1960-an yang penuh ketegangan ideologis.

c. Gambaran Nilai-Nilai Islam Terhadap Karya Dodong Djiwapraja (1964-1973)

Pada periode 1964-1973, perkembangan kepenyairan Dodong Djiwapraja dapat dibagi ke dalam dua fase utama. Fase pertama adalah masa vakum dalam publikasi karya sastra, khususnya pada tahun 1964-1969. Namun demikian, tidak terdapat bukti yang kuat untuk menyatakan bahwa Dodong Djiwapraja benar-benar berhenti total dalam berkarya pada periode tersebut. Kekosongan publikasi yang terjadi lebih tepat dipahami sebagai dampak dari kondisi historis dan sosial yang kurang kondusif bagi perkembangan kesusastraan Indonesia pada masa itu. Situasi politik yang penuh ketegangan, terutama menjelang dan setelah peristiwa 1965, turut memengaruhi kehidupan para sastrawan, sehingga banyak di antara mereka memilih untuk bersikap lebih hati-hati, menarik diri, atau tidak aktif mempublikasikan karya. Fase kedua ditandai dengan kemunculan kembali Dodong Djiwapraja pada awal dekade 1970an melalui karya-karya puisi yang menunjukkan perkembangan baru dalam pemikiran dan gaya kepenyairannya. Pada periode ini, ia kembali aktif menulis dan mempublikasikan karya, dengan kecenderungan yang lebih matang baik dari segi tema maupun bentuk. Puisi-puisi yang dihasilkan pada masa ini memperlihatkan pendalaman nilai-nilai spiritual,

kemanusiaan, serta refleksi filosofis yang lebih kuat dibandingkan periode sebelumnya.¹⁶ Dengan demikian, periode 1964-1973 tidak hanya mencerminkan jeda dalam publikasi, tetapi juga menjadi fase transisi yang penting dalam perkembangan kepenyairan Dodong Djiwapraja menuju tahap yang lebih matang dan reflektif. Pada masa ini juga ada salah satu karya yang memiliki nilai-nilai islam yang berjudul Mengaji sebagai berikut.

MENGAJI

Mengapa tidak Bahasa Jawa
atau sunda
supaya nenek bisa membaca?

Tapi,
bukankah tiap baris puisi
kalau terlalu jelas mengerti
rasanya basi, kurang patri?

Keindahan, kata orang, menyelinap
merayap
lalu mengendap
Serta bayang-bayang Ajaib, mengintip
naik ke bukit
di mana Nabi
bagai bertubi-tubi
ketiban wahyu Ilahi.

Dalam kitab suci semua orang disayangi:
pelacur, penjahat dan para penjudi
termasuk tentara dan polisi.
Sifat yang keji

¹⁶ Argenti, G. *Pemikiran Politik Soekarno Tentang Demokrasi Terpimpin*. (Jurnal Politikom Indonesiana 2017) 2(2), 14.

Itulah mesti dijauhi
tenung dan sihir

Bukan penyair.¹⁷

1972

Puisi "Mengaji" karya Dodong Djiwapraja membawa pembaca dalam perjalanan introspektif tentang keberagaman bahasa dan kebijaksanaan spiritual. Bahasa dan Kebijaksanaan Budaya: Puisi ini dimulai dengan pertanyaan mengapa puisi tidak ditulis dalam bahasa Jawa atau Sunda agar nenek bisa membacanya. Ini menggarisbawahi pentingnya mempertahankan keberagaman budaya dan bahasa dalam mengekspresikan diri. Makna Dibalik Kata-Kata, Penyair kemudian mengeksplorasi kompleksitas bahasa dan kebijaksanaan spiritual. Dia menunjukkan bahwa terlalu kejelasan dalam puisi bisa menjadi kurang menarik. Keindahan puisi, menurutnya, terletak dalam kemampuannya untuk menyelinap, merayap, dan mengendap, seperti bayangan ajaib yang mengintip dari bukit. Pelajaran dari Kitab Suci, Puisi menyentuh pada tema spiritualitas, menyoroti bahwa dalam kitab suci, semua orang, termasuk yang dianggap keji, disayangi. Namun, sifat keji mesti dijauhi, sementara tenung dan sihir bukanlah ciri seorang penyair yang sejati.¹⁸ Berdasarkan analisis puisi di atas dapat disimpulkan bahwa penggambaran nilai-nilai islam dalam karyanya hadir.

Sejalan dengan pemikiran Rene Wellek dan Austin Warren dalam *Theory of Literature*, karya sastra tidak dapat dipahami secara utuh tanpa keterkaitan antara teori, kritik, dan sejarah.¹⁹

Simpulan

Kepenyairan Dodong Djiwapraja pada rentang 1948–1973 memperlihatkan trajectory perkembangan yang bergerak dari ekspresi langsung dan kontekstual

¹⁷ Dodong Djiwapraja, *Kastalia* (Jakarta, PT Dunia Pustaka Jaya 1997) Hal. 107

¹⁸ Arief Munandar, *Puisi: Mengaji Karya Dodong Djiwapradja* (<https://www.sepenuhnya.com/2025/08/puisi-mengaji-karya-dodong-djiwapradja.html>) Di akses pada 16.00 Kamis 2 April 2026

¹⁹ Rene Wellek and Austin Warren, *Theory of Literature* (New York, Brace and Company 1948) Hal. 40

menuju bentuk yang lebih reflektif hingga mencapai kematangan estetik pada awal 1970-an. Perkembangan tersebut dapat dibagi ke dalam tiga fase: kiprah awal (1948–1959) yang bertema perjuangan dan kedekatan dengan alam pedesaan; arus modernisme (1960–1963) yang ditandai penghayatan hidup pribadi di tengah pertentangan ideologis Lekra-Manifes Kebudayaan; serta fase kematangan (1964–1973) yang memperlihatkan pendalaman nilai spiritual dan refleksi keislaman. Latar belakang pedesaan Sunda, nilai keislaman, dan pengalaman sejarah masa kemerdekaan turut membentuk karakter kepenyairan Dodong Djiwapraja, sekaligus menandai satu jalur perkembangan puisi Indonesia yang selama ini terpinggirkan dari narasi dominan Angkatan 45. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ini melalui analisis komparatif dengan penyair Sunda-Islam sezaman seperti Ajip Rosidi, atau melakukan pembacaan lebih mendalam terhadap dimensi keislaman dalam kumpulan Kastalia dengan pendekatan hermeneutika sastra.

Referensi

Buku Teks

- Djiwapraja, Dodong. (1997). *Kastalia*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Erowati, Rosida, dan Ahmad Bahtiar. (2011). *Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rosidi, Ajip. (2000). *Ensiklopedi Kebudayaan Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Sulasman. (2014). *Metode Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. (1948). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and Company.

Jurnal

Argenti, G. (2017). "Pemikiran Politik Soekarno Tentang Demokrasi Terpimpin." *Politikom Indonesiana* 2, no. 2: 12–25.

Internet

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. "Data Pokok Kebahasaan dan Kesastraan: Dodong Djiwapraja."

<https://dapobas.kemdikbud.go.id/home?show=isidata&id=1249>. Diakses pada 2 Maret 2026.

Munandar, Arief. (2025). "Puisi: Mengaji Karya Dodong Djiwapradja."

<https://www.sepenuhnya.com/2025/08/puisi-mengaji-karya-dodong-djiwapradja.html>. Diakses pada 2 April 2026.

Susanto, Ready. "Dodong Djiwapraja." Sundadigi.

<https://sundadigi.com/inohong/detail/219>. Diakses pada 3 Maret 2026.